

PENGARUH KETAHANAN KELUARGA TERHADAP RESILIENSI ANAK DI MIN 1 BANTUL

Hibana¹⁾, Naimah²⁾, Muthia Rahman Nayla³⁾

^{1,2,3)} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hibana@uin-suka.ac.id¹⁾, naimah@uin-suka.ac.id²⁾, muthiarahmannayla@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Family resilience is a dynamic condition of the family in managing physical and non-physical resources and the problems faced, to create a quality and resilient family. However, there are still many family quality that has not met expectations. Children's endurance also requires some attention. This paper aims to determine the effect of family resilience on child resilience. Research using a quantitative approach to the experimental method. The population in this study were children and parents or guardians of students at MIN 1 Bantul. The purpose of this study was to determine the condition of the family resilience of students at MIN 1 Bantul, to know the resilience of children at MIN 1 Bantul, to know that family resilience must be built to strengthen child resilience, to know the implications of family resilience on child resilience at MIN 1 Bantul. This research was carried out using a field research design with a quantitative descriptive approach, carried out us a survey. The independent variable is family resilience and the dependent variable is child resilience. The results of the research that has been done show that family resilience is in a good category. Children's resilience is in the moderate category. There is a significant correlation/relationship between family resilience and child resilience. The effect of family resilience on child resilience is in the moderate category. Respondents get the spirit of ethos and independence in studies, the success of both studies is a form of mutually successful collaboration

Keywords: *Family resilience, Child resilience*

ABSTRAK

Ketahanan Keluarga merupakan kondisi dinamik keluarga dalam mengelola sumber daya fisik maupun non fisik dan mengelola masalah yang dihadapi, untuk mewujudkan keluarga berkualitas dan Tangguh. Namun masih banyak ditemukan kualitas keluarga yang belum sesuai harapan. Daya tahan anak juga sebagian masih perlu diperhatikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ketahanan keluarga siswa MIN 1 Bantul, dan mengetahui implikasi ketahanan keluarga terhadap resiliensi anak di MIN 1 Bantul. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan disain penelitian lapangan (field research) Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah anak dan orang tua atau wali murid di MIN 1 Bantul. dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dilakukan dengan survey. Variabel independent adalah ketahanan keluarga dan variable dependent-nya resiliensi anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan Ketahanan keluarga berada pada kategori baik. Resiliensi anak berada pada kategori cukup. Ada korelasi/hubungan yang signifikan antara ketahanan keluarga dengan resiliensi anak. Pengaruh ketahanan keluarga terhadap resiliensi anak berada pada kategori sedang. Responden mendapatkan semangat etos dan kemandirian dalam studi, keberhasilan studi keduanya adalah bentuk kolaborasi yang saling menyukseskan.

Kata kunci: Ketahanan Keluarga, Resiliensi Anak

PENDAHULUAN

Ketahanan keluarga disebutkan dalam Pasal 1 Ayat (11) UU No 52 Tahun 2019, dimana dikatakan bahwa pada dasarnya ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan penciptaan situasi yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan serta kebahagiaan lahir dan batin dalam sebuah lingkungan terkecil. Amalia menyebutkan ketahanan keluarga mempunyai beberapa aspek, diantaranya: *Pertama*, ketahanan fisik, dimana sandang pangan dan papan terpenuhi. *Kedua*, ketahanan nonfisik, dimana kebutuhan rohani dan psikologis terpenuhi. *Ketiga*, ketahanan sosial, dimana terjalin hubungan komunikasi yang baik antar anggota keluarga yang selanjutnya mengarah pada lingkungan yang lebih luas (masyarakat). *Keempat*, ketahanan agama dan hukum, dimana terdapat kepastian serta kejelasan tanggung jawab dan wewenang masing-masing anggota keluarga (Amalia et al., 2017).

Ketahanan keluarga merupakan indikator sebagai alat ukur pencapaian keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsi, peran dan tanggung jawabnya terhadap kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Witono, 2020). Lebih lanjut dikatakan bahwa berdasar penelitian yang dilakukannya, ketahanan keluarga menjadi lebih penting terutama dimasa pandemi Covid-19. Untuk itulah diperlukan kebijakan dari berbagai pihak dalam memberikan pengetahuan atau edukasi perihal pola hidup, pembimbingan serta pelayanan terhadap dalam peningkatan kemampuan sosial, mental dan spiritual. Safriadi menyebut salah satu “ujian” ketahanan keluarga dimasa pandemi Covid-19 adalah ketahanan pangan, dimana hal ini terkait langsung dengan aspek keuangan atau finansial sebuah keluarga (Safriadi Muis et al., 2021). Ketidakberdayaan sebagian masyarakat dalam masa ini merupakan problematika yang dapat mengarah pada krisis dalam keluarga.

Ketahanan keluarga dalam masa pandemi Covid-19 dalam penelitian (Ramadhana, 2020) disebutkan mempunyai 3 (tiga) karakteristik, yaitu: *Pertama*, *nuclear family*, dimana keluarga menikmati kebersamaan dan menanamkan nilai-nilai positif. *Kedua*, *joint family*, dimana keluarga merasakan kecemasan dan ketakutan. *Ketiga*, *extended family*, dimana keluarga merasakan kedua nilai (positif dan negatif). Terdapat perilaku rasa bersyukur, menikmati kebersamaan, namun juga merasa sedih dan bosan.

Ketahanan keluarga dalam pandangan (Saefullah et al., 2019) tidak hanya diarahkan pada adaptasi dan penyelesaian masalah, namun lebih dari itu, yaitu kemampuan bangkit dan mental yang kuat setelah lepas dari problematika atau krisis keluarga. Karena itulah ketahanan keluarga diarahkan pada kegiatan positif dan produktif

(Musfiroh et al., 2019).

Resiliensi merupakan proses dalam perkembangan psikologis, dimana seorang individu merespon sebuah sumber stress yang mempengaruhi kesehatan secara fisik maupun mental. Resiliensi terkait pula dengan kejadian masa laluyang dapat membuat traumatis pada individu (Taufiq et al., 2014). Sekolah mempunyai peran penting pula dalam resiliensi anak, dimana dalam proses pembelajaran anak diarahkan pada optimalisasi kemampuan psikologis dan intelektualitasnya (Haq & Prastowo, 2018). Dengan demikian anak di sekolah dipertemukan dengan permasalahan dan dituntut mampu menyelesaikannya searah dengan perkembangan psikologisnya. Melalui proses penyelesaian masalah, akan terlihat konsep diri anak dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Konsep diri inilah yang selanjutnya berpengaruh pada resiliensi (Mustafa & Hadiyati, 2019).

Fauziyah mencatat tingginya anak yang terlibat dalam masalah hukum (Fauziyah et al., 2019). Hal ini tidak lepas dari sikap dan perilaku orang tua yang semakin menyibukkan diri pada pekerjaan dan karir, kurang memperhatikan perkembangan psikologis anak, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, dan menipisnya ikatan nilai moral.

Studi tentang resiliensi pertama kali dilakukan di tahun 1970-an dimana ditemukan anak-anak yang berpotensi mengalami gangguan psikologis diakibatkan oleh berbagai faktor lingkungan, salah satunya adalah faktor keluarga (Niman & Sari, 2021). Studi lebih lanjut pada masa setelahnya diarahkan pada faktor pengasuhan anak dalam fase perkembangan psikologis awalnya. Saat ini konsep resiliensi sendiri telah mencakup berbagai fase, mulai dari anak hingga lansia.

Kunci utama dalam resiliensi anak adalah pola adaptasi anak yang mengarah pada sikap positif serta menunjukkan perkembangan psikologis dimasa yang sulit (Anggara, 2018). Resiliensi juga berhubungan dengan kemampuan anakdalam menghadapi stress dan tekanan yang dialami dalam kehidupan kesehariannya, serta mampu mencari sendiri solusinya (Novianti, 2018). Anak dalam hal ini mampu bangkit dari kekecewaan, rasa bersalah dan trauma terhadap sesuatu, hingga pada akhirnya mampu dalam mengembangkan cita-cita yang jelas dan realistis, terarah dalam hidup, menghormati diri sendiri dan orang lain, serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan di luar keluarga.

Claudia dan Garvin mengilustrasikan adanya proses *reward* dan *punishment* yang terjadi di dalam sebuah keluarga (Claudia & Sudarji, 2019). Apabila suatu *punishment* atau hukuman yang diberikan kepada anak tidak proporsional dan mengarah pada kekerasan, maka tidak menutup kemungkinan anak akan mengalami masa traumatis yang menyebabkan dirinya merasa tertekan serta potensi meluap-luap dalam sisi emosional apabila dihadapkan pada kondisi atau situasi bermasalah. Kekerasan inilah yang oleh (Jafar, 2019) disebut sebagai potensi gangguan psikologis anak yang akan dibawa hingga anak dewasa nantinya. Dalam jangka pendek, kekerasan membuat sisi traumatis anak yang berakibat pada terjadinya penurunan prestasi belajar hingga putus sekolah.

Lemahnya peran keluarga berpotensi melahirkan generasi yang lemah dan rawan konflik (Thariq, 2017). Berbagai masalah klasik keluarga di Indonesia, mulai dari ekonomi hingga kesehatan mengarah pada problematika orang tua dan anak. Hal ini belum termasuk masalah yang timbul sebagai dampak perkembangan teknologi dan informasi yang berpengaruh pula pada perubahan pola hidup anggota keluarga.

Dimasa pandemi Covid-19 dengan tuntutan belajar dan bekerja dari rumahidealnya mampu menguatkan hubungan antar anggota keluarga (Yunianto, 2020). Namun yang terjadi justru berbagai problematika ketahanan keluarga. Kustiawan dan Kartini bahkan menyebutkan akibat perkembangan teknologi, terutama adanya gadget, telah membuat ketidakharmonisan keluarga di rentang 75%-85%, dan terus meningkat tiap tahunnya (Kustiawan & Kartini, 2020). Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan pola hidup yang berdampak munculnya persoalan berat yang harus dihadapi keluarga dalam menjalani hidup. Hal ini memerlukan pemahaman setiap anggota keluarga melalui edukasi ketahanan keluarga.

Amin dalam penelitiannya menyebutkan bahwa komunikasi merupakan salah satu kunci utama dalam menumbuhkan ketahanan keluarga (Amin, 2018). Hal ini dilakukan melalui interaksi langsung yang dapat menggambarkan kasih sayang yang diterima diantara anggota keluarga.

Sihombing dalam penelitiannya mengatakan resiliensi akan tercapai apabila seseorang mampu merespon berbagai kesulitan yang dialaminya (Sihombing, 2020). Kemampuan beradaptasi yang tinggi akan membuat individu menjadi sosok yang teguh dalam menjalani hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2019) di MIN 1 Bantul dengan berfokus pada perkembangan kognitif anak didapatkan bahwa, salah satu faktor yang

berpengaruh dalam perkembangan kognitif adalah pengalaman dan atau interaksi dengan lingkungan, termasuk didalamnya interaksi dengan keluarga inti sebagai lingkungan terdekat. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Ichsan, 2019) di MIN 1 Bantul yang berfokus pada nilai kejujuran menunjukkan bahwa, nilai positif yang dibawa anak dapat disebabkan oleh pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Sementara itu, (Haq & Prastowo, 2018) dalam penelitiannya di MIN 1 Bantul yang berfokus pada pembelajaran menunjukkan bahwa konsep pembelajaran yang diarahkan pada kemampuan psikologis anak dilakukan melalui proses *discovery learning*, dimana anak diarahkan pada eksplorasi kemampuan.

Arifiani mengatakan ketahanan keluarga menjadi penting dalam agenda nasional mengingat ketahanan keluarga berpengaruh pada berbagai problematika di masyarakat yang dapat menghambat proses pembangunan suatu bangsa (Arifiani, 2021). Berdasar uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada edukasi ketahanan keluarga dan resiliansi anak di MIN 1 Bantul.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan metode Quasy Eksperimen Design. Populasi dalam penelitian ini adalah wali murid atau orang tua di MIN 1 Bantul. Sampel yang digunakan menggunakan *simple random sampling*. Prosentase subjek dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Subjek

	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Usia:	Kurang dari 20 tahun	9	11.4
	20-30 tahun	50	62.4
	Di atas 30 tahun	21	26.3
Pendidikan:	SMP	5	6.4
	SMA	42	52.4
	Diploma/Sarjana	33	41.3

Analisis data menggunakan uji wilcoxon test dengan bantuan SPSS. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa angket. Selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MIN 1 Bantul merupakan sekolah setingkat Sekolah Dasar yang biasa dikenal pula dengan sebutan MIN Jejeran. Secara geografis sekolah ini berada di pinggir kota Bantul Yogyakarta. Sekolah ini secara administrasi beralamat di Dusun Jati, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta, 55791. MIN Jejeran sendiri berdiri pada tahun 1928 yang pada awalnya bernama Madrasah Diniyah Salafiyah. Setelah keluarnya SK Menteri Agama No 14 Tahun 1968, sekolah ini beralih nama menjadi Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Jejeran. Saat ini, visi MIN 1 Bantul adalah, “Terwujudnya warga Madrasah yang religius, cerdas sebagai penyelamat lingkungan hidup, modern, sehat, ramah anak dan siaga bencana”.

Sekolah merupakan sebuah tempat yang menawarkan optimalisasi fungsi pembentukan pribadi dan perkembangan intelektual, yang pada akhirnya berakibat langsung pada kehidupan sosial sebagai bagian dari karakter bangsa (Ichsan, 2019). Anak merupakan sosok individu yang mengalami masa resiliensi (Taufiq et al., 2014). Salah satu proses resiliensi yang nampak pada anak di lingkungan sekolah adalah proses adaptasi anak terhadap pola belajar yang menuntut tanggung jawab serta kesiapan fisik dan mental (Wulandari et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa tingkat pengaruh edukasi ketahanan keluarga terhadap resiliensi anak adalah sebagai berikut:

Tabel. 2. Tingkat Pengaruh Variabel Penelitian

Pre Test		Post Test		p
n		n		
Memahami	Tidak memahami	Memahami	Tidak memahami	
61 orang (76.3%)	19 orang (23.8%)	75 orang (93.7%)	5 orang (6.3%)	0.000

Tabel tersebut di atas menunjukkan tingkat pengaruh edukasi dalam memahami orang tua terhadap ketahanan anak dalam kaitannya dengan resiliensi anak di MIN 1 Bantul. Hasil uji wilcoxon test didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi ketahanan keluarga terhadap resiliensi anak di MIN 1 Bantul. Senada dengan hasil ini, (Claudia & Sudarji, 2019) menyebut bahwa faktor utama proses resiliensi anak akan berjalan dengan optimal adalah apabila orang tua dalam hal ini anggota keluarga terdekat memberikan dukungan sosial yang baik. Keluarga

perlu menyadarkan anak betapa pentingnya menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai individu yang sejalan dengan perkembangan psikologisnya. Thariq menyebut disinilah perlu dan pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga (Thariq, 2017). Ketahanan keluarga akan kuat serta mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik apabila didukung dengan pola komunikasi yang baik pula. Nur Kholis bahkan menyebutkan sedemikian pentingnya komunikasi dalam ketahanan keluarga sehingga diperlukan pendekatan yang berpegang teguh pada aspek ketuhanan, hukum, dan sosial kemasyarakatan (Amin, 2018).

Hasil penelitian ini senada pula dengan penelitian (Novianti, 2018) yang menyebutkan bahwa orang tua merupakan tokoh utama dalam kaitannya dengan ketahanan keluarga dan resiliensi anak, melalui pemahaman cara berinteraksi dan mendidik anak. Disebutkan pula bahwa resiliensi anak perlu dikembangkan sejak dini, melalui pengasuhan yang positif dan tepat sejalan dengan tujuan bersama keluarga. Melalui pemahaman orang tua akan ilmu ketahanan keluarga akan mendorong anggota keluarga berperan secara optimal dalam dalam mewujudkan potensi (Musfiroh et al., 2019).

Yunianto menekankan pentingnya peran orang tua sebagai modeling perilaku, sebagai salah satu unsur utama dalam ketahanan keluarga (Yunianto, 2020). Maulida, menyebutkan bahwa ketahanan keluarga yang kuat mengarah pada tujuan bersama dalam berumah tangga (Amalia et al., 2017). Kekuatan dalam menjalani berbagai potensi dan kesulitan akan mendewasakan serta meminimalisir tingkat resiko dalam keluarga. Sementara itu resiliensi mengarah pada keterbukaan diri pada situasi yang dihadapi, menjalaninya dengan berpegang teguh pada penyelesaian suatu masalah (Sihombing, 2020). Kondisi partisipasi masyarakat yang menurun dapat diakibatkan pula oleh adanya penurunan ketahanan keluarga (Witono, 2020). Saefullah menyebut pula bahwa dukungan sosial masyarakat (lingkungan di sekitar keluarga) berpengaruh pada ketahanan keluarga, terlebih dukungan dan perhatian yang diberikan pada anak (Saefullah et al., 2019). Niman dan Sari mengatakan bahwa anak terdampak dari faktor psikososial, sehingga solusi pemecahannya dikembalikan pada psikososial melalui dukungan positif (Niman & Sari, 2021).

Ketahanan keluarga dalam pandangan *masalah* merupakan basis ketahanan nasional. Setiap individu mempunyai hak dan kewajiban masing-masing (Arifiani, 2021). Disisi lain, hak dan kewajiban ini diikuti oleh sikap saling menghargai, menghormati, dan

memahami. Dengan demikian keluarga merupakan lingkungan mengedepankan fungsi perlindungan (Ramadhana, 2020). Fungsi perlindungan orang tua dalam keluarga adalah menciptakan kondisi yang harmonis; rendahnya perselisihan; serta komunikasi, pendidikan dan ekonomi yang baik. Kunci utama dalam fungsi ini adalah kesadaran orang tua akan pentingnya orang tua sebagai sumber pendidikan utama bagi anak (Fauziyah et al., 2019).

Resiliensi pada anak adalah sebuah pilihan yang ditentukan sendiri secara internal oleh diri pribadi sang anak. Disinilah adanya tuntutan pihak di luar anak, termasuk orang tua, dalam memberikan pemahaman yang tepat akan pilihan anak tersebut (Anggara, 2018). Lebih lanjut dikatakan bahwa, diperlukan dorongan yang kuat terhadap diri anak sehingga anak secara sadar dan bertanggung jawab secara pribadi memiliki motivasi untuk mendewasakan serta mengembangkan dirinya melalui proses resiliensi. Konsep pendidikan yang utama adalah menjadikan diri sendiri bermanfaat bagi orang lain (Kustiawan & Kartini, 2020). Dalam hal ini adalah pentingnya peran orang tua terhadap anak. Senada dengan hal ini, Mustafa menyebut resiliensi tidak terbentuk dengan sendirinya oleh individu (Mustafa & Hadiyati, 2019). Salah satu faktor yang berpengaruh adalah adanya pengungkapan diri atau *self disclosure* seorang anak, dalam arti lain mengkomunikasikan dan berbagai informasi tentang dirinya pada orang lain.

Jafar menyebut dalam penelitiannya, resiliensi anak terkait erat dengan sikap dan perilaku orang tua terhadap dirinya (Jafar, 2019). Rasa malu, ketakutan, rasa membenci, merupakan sedikit dari sedemikain banyak potensi negatif yang dapat muncul akibat tidak tertanganinya problematika ketahanan keluarga. Pada akhirnya, solusi yang ditawarkan adalah kembalinya edukasi terhadap orang tua dan anak akan pentingnya saling mendukung dalam menciptakan sikap optimisme dan rasa bersyukur.

PP No 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, pada Pasal 1 Ayat (6) menyebutkan perlunya kemampuan fisik (material) dan psikis (mental dan spiritual) dalam membentuk ketahanan keluarga. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana baru penelitian selanjutnya dan mengembangkan program sekolah dalam mengarahkan agenda sekolah pada aspek ketahanan keluarga dalam kaitannya dengan resiliensi anak.

KESIMPULAN

Ketahanan keluarga merupakan kesiapan sekelompok orang dalam menjalani hidup menuju arah kemandirian serta kebahagiaan. Sementara resiliensi anak dikaitkan dengan

proses anak dalam beradaptasi dengan berbagai kondisi dalam keluarga sebagai lingkungan terdekat. Hasil uji wilcoxon test didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi ketahanan keluarga terhadap resiliensi anak di MIN 1 Bantul.

Saran diberikan kepada lembaga, agar memiliki program yang lebih menyentuh dan memberi perhatian pada anak, sehingga kasus bullying dapat diminimalisir. Selanjutnya perlu penelitian lebih mendalam terkait ketahanan keluarga serta ketahanan anak (resiliensi) dari berbagai aspek. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam mengambil kebijakan dan program kegiatan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful. (2017). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 129–135.
- Amin, M. N. K. Al. (2018). Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian “Teori Nilai Etik.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 79–90. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11107>
- Anggara, O. F. (2018). Resiliensi Anak Jalanan Terhadap Penggunaan Narkoba. *PERSONIFIKASI*, 9(1), 50–56.
- Arifiani, F. (2021). Ketahanan Keluarga Perspektif Masalah Mursalah dan Hukum Perkawinan di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2), 533–554. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20213>
- Claudia, F., & Sudarji, S. (2019). Sumber-Sumber Resiliensi Pada Remaja Akhir Yang Mengalami Kekerasan Dari Orangtua Pada Masa Kanak-Kanak. *Psibernetika*, 11(2), 67–78. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1436>
- Fauziyah, N., Suryanto, & Rahayu, Y. P. (2019). Resiliensi Anak yang Berkonflik Dengan Hukum: Refleksi Implementasi UU. No.11 Tahun 2012 Mengenai Proses Diversi. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 9(2), 168–195. <https://doi.org/10.15642/ad.2019.9.2.194-221>
- Haq, E. D., & Prastowo, A. (2018). Implementation of Discovery Learning Model in Sciences Learning At Min 1 Bantul and Sdit Baik Bantul. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 19–33. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v4i1.12200>
- Ichsan. (2019). Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul Yogyakarta. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 49–70.
- Jafar, A. (2019). Dinamika Psikologis Resiliensi Anak dari Ibu Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Konteks Prestasi Belajar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2), 72–81. <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2388>

- Kustiawan, W., & Kartini, K. (2020). Media dan Ketahanan Keluarga Muslim di Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 64.
<https://doi.org/10.37064/jpm.v8i1.7374>
- Musfiroh, M., Mulyani, S., C, E. B., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 61–66.<https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.32224>
- Mustafa, M. R., & Hadiyati, F. N. R. (2019). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Darussalam. *Empati*, 8(1), 192–199.
- Niman, S., & Sari, M. (2021). Resiliensi Anak Pasca Bencana: Literatur Review. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(1), 35–40.<https://doi.org/10.32938/jsk.v3i01.933>
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkanresiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33.
<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>
- Ramadhana, M. R. (2020). Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *Kependudukan Indonesia*, 2(1), 61–68.
- Saefullah, L., Giyasih, S. R., & Setiyawati, D. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.17977/um021v3i2p119-132>
- Safriadi Muis, Rahmatullah, R., & Ashar, A. (2021). Edukasi Masyarakat dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi COVID 19. *Jurnal SOLMA*, 10(1), 165–172. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1.5507>
- Sihombing, S. J. (2020). Resiliensi anak korban perceraian dalam menjalinhubungan kencana di usia dewasa awal. *JP3SDM, Vol. 9. No. 1 (2020)*, 33–52.
- Taufiq, R., Susanty, E., Titi S, D., & Nurlina, E. (2014). Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Wacana Jurnal Psikologi*, 6(11), 73–87.
- Thariq, M. (2017). Membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal building family security with interpersonal communications. *Simbolika*, 3(1), 34–44.
- Witono. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada MasaPandemi Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(3), 396–406.
- Wulandari, Y., Saaadati, B. A., & Suyadi. (2019). Perkembangan Kognitif Tercapai pada Anak Sekolah Dasar MIN 1 Bantul Yogyakarta. *A-Riwayah:Jurnal Kependidikan*, 11(2), 231–243.
- Yunianto, D. (2020). Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid 19. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1– 12.
<https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.1-12>